

**TARIK MENARIK FAKTOR-FAKTOR SOSIAL
PSIKOLOGIS DALAM TERBENTUKNYA SIKAP
MAHASISWA TERHADAP ISU KESETARAAN
DAN KEADILAN GENDER**

**Ros Mayasari
Mohammad Obaid
Asni**

Institut Agama Islam Negeri Kendari
mayagayo@yahoo.com; yahyaobaid01@gmail.com
asni.azrai@yahoo.com;

ABSTRAK

Gerakan yang menolak isu kesetaraan gender dengan menggunakan interpretasi agama sangat gencar dan sistematis disebarluaskan baik melalui kelompok kajian maupun media sosial. Mahasiswa sangat akrab dengan media sosial dan juga tertarik untuk mengikuti forum-forum pengajian yang banyak beredar saat ini. Bagaimana tanggapan siswa terhadap gagasan kesetaraan dan kesetaraan gender dalam situasi seperti ini? Faktor apa saja yang penting dalam pembentukan sikap siswa? Dan bagaimana sikap tersebut mempengaruhi perilaku siswa? Kajian ini mencoba menjawab persoalan tersebut dengan pendekatan konstruktif terhadap realisme. Untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua, siswa diminta mengisi angket terbuka. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengkategorikan sikap responden terhadap isu kesetaraan gender dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. FGD dilakukan untuk mengetahui dampak sikap terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa cenderung setuju dengan gagasan kesetaraan gender dan ada sikap yang berbeda terhadap semua isu kesetaraan

dan kesetaraan gender yang disajikan. Sikap yang berbeda muncul terutama ketika menempatkan posisi dan peran wanita menikah dengan anak. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya sikap yang berbeda tersebut. Pengalaman yang diperoleh dari rumah, sekolah, masyarakat dan perguruan tinggi saling menarik dalam membentuk sikap siswa yang memang berkontribusi pada fleksibilitas pemikiran individu. Sikap terhadap isu-isu kesetaraan gender sangat penting untuk pendidikan dan aspirasi karir bagi siswa. Khusus bagi siswa, sikap setuju akan berdampak positif bagi siswa untuk mengembangkan diri secara maksimal, namun sebaliknya ketidaksetujuan membawa siswa membatasi peran dan perkembangannya yang selama ini memfokuskan dirinya pada peran ideal perempuan sebagai ibu.

Kata Kunci: Sikap Terkait Gender; Kesetaraan Gender; Santri; Wanita Islam Ideal.

ABSTRACT

The movement that rejects the gender equality issues by using interpretations of religion is very intense and systematically disseminated both through the study group and social media. Students are very familiar with social media and are also interested in following religious study forums which are widely available these days. How do students respond to the ideas of gender equality and equity in a situation like this? What factors are important in the formation of the students' attitude? And how such attitudes influence the behavior of students? This study attempts to answer these issues with a constructive approach to realism. To answer the first and second questions, students were asked to fill an open-ended questionnaire. The data is then analyzed to categorize respondents' attitudes toward issues of gender equality and the factors behind them. FGDs were conducted to obtain the impact attitudes toward the student's behavior. The results indicate that the attitude of the students tends to agree with the ideas of gender equality and there is different attitude towards all issues of gender equality and equity presented. The different attitude appears especially when placing the position and role of married women with children. There are some factors underlying the emergence of the different attitude. The experiences obtained from home, school, community and college attract each other in shaping students' attitudes which indeed contribute to the flexibility of individuals' thoughts. The attitude towards issues of gender equality is vital to the education and career aspirations for students. Especially for the student, attitude is agreed to positively

affect students to develop themselves to the fullest, but otherwise disapproval brings student to limit the role and development which has focused himself on the ideal role of women as mothers.

Keywords: *Gender-related Attitude; Gender Equality and Equity; Islamic Student; Ideal Islamic Women.*

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa menjadi generasi yang menjadi tumpuan harapan agar terciptanya kesetaraan dan keadilan gender di masa yang akan datang. Dari mahasiswa diharapkan gerakan pengarusutamaan gender menuju keadilan gender akan tetap terawat. Usaha-usaha mengenalkan dan mengintegrasikan wacana kesetaraan gender pada mahasiswa bukan hal yang sederhana. Sejumlah tantangan tidak dapat memuluskan wacana kesetaraan gender diterima oleh semua mahasiswa. Salah satu tantangan gerakan kesetaraan dan keadilan gender adalah adanya gerakan yang menolak isu-isu kesetaraan gender dan terkesan “merumahkan kembali perempuan” dengan menggunakan tafsiran terhadap agama. Hasil penelitian Huda (2015) tentang pandangan aktivis organisasi keagamaan tertentu menyimpulkan bahwa tugas mengurus rumah tangga adalah hanya tugas istri dan suami hanya membantu dan peran perempuan di publik hanya untuk berdakwah dan menuntut ilmu serta tidak bekerja yang berperan sebagai penentu kebijakan. Pemahaman ini sangat gencar dan sistematis disosialisasikan baik melalui kelompok kajian, media sosial bahkan di ruang kuliah.

Adanya sosialisasi tentang peran perempuan ditarik kembali ke ranah domestik saja atau dibatasi ketika berada di ruang publik, merupakan sebuah kemunduran dari gerakan kesetaraan dan keadilan gender yang selama ini diupayakan. Sosialisasi peran gender yang timpang ini tidak menguntungkan bagi penyiapan generasi mendatang yang mempunyai peran untuk melanjutkan upaya mengarusutamakan kesetaraan dan keadilan gender. Mahasiswa merupakan generasi masa depan yang mempunyai peran yang strategis untuk mensejahterahkan

masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku dan termasuk jenis kelamin. Oleh karena itu, pemetaan terhadap sikap mahasiswa sekarang ini terhadap isu kesetaraan dan keadilan gender menjadi sangat penting.

Bagaimana sikap mahasiswa terhadap kesetaraan dan keadilan gender? Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan beberapa kesimpulan. Penelitian Haruna (2018) menyimpulkan bahwa responden (mahasiswa) memiliki literasi tentang gender yang rendah, dan masih terdapat mahasiswa (42%) yang menyatakan tidak penting mengetahui dan memahami istilah gender. Penelitian Herien Puspitawati (2010) menemukan bahwa ditemukan bahwa perspektif gender perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Artinya perempuan lebih fleksibel dalam menjalankan peran gender di sektor domestik maupun publik dan cenderung mempunyai persepsi peran gender yang dapat diubah atau dipertukarkan. Penelitian Binahayati Rusyidi, Nina Djustiana, Renny Sekarningsih (2013) menyimpulkan adanya kecenderungan sikap mahasiswa yang inkonsisten terhadap peran gender. Penelitian tersebut menemukan sebagian besar masih mendukung adanya segregasi peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang pada prinsipnya memberikan keistimewaan dan kebebasan yang lebih besar kepada laki-laki. Penelitian di lingkungan PTAI seperti di IAIN Padangsidempuan yang dilakukan oleh Harida (2015) menyimpulkan bahwa civitas akademika termasuk mahasiswa cukup memahami dan menerima isu kesetaraan gender yang terwujud pada penerimaan kepemimpinan perempuan.

Penelitian yang ada tentang sikap mahasiswa lebih mengfokuskan tentang pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap isu kesetaraan dan keadilan gender. Tidak banyak yang mengungkapkan bagaimana sikap kesetaraan dan keadilan gender itu tumbuh dan berkembang. Penelitian-penelitian tentang sikap mahasiswa terhadap kesetaraan dan keadilan gender belum banyak yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan sikap mahasiswa terkait

isu-isu kesetaraan dan keadilan gender. Penelitian Alwin Taher (2009) menjelaskan mahasiswa yang menjadi respondennya menunjukkan kesadaran gender yang tinggi. Kesadaran gender ini ditemukan tidak berhubungan dengan sosialisasi gender, jenis kelamin, agama, suku bangsa, tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, kegiatan organisasi, dan interaksi media massa. Demikian juga penelitian Rusyidi dkk (2013) menemukan bahwa latar belakang lingkungan masa kecil dan remaja tidak mempunyai hubungan signifikan. Penelitian Taher dan Rusyidi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, sehingga perlu dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menelusuri pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dalam lingkaran keluarga, sekolah, teman sebaya dan komunitas.

Artikel ini disusun berdasarkan analisis khusus terhadap hasil penelitian mayor yang difokuskan pada topik tentang faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan sikap mahasiswa terhadap isu kesetaraan dan keadilan gender. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *constructive realism*. Melalui pendekatan *constructive realism* akan digali sikap mahasiswa terhadap isu-isu kesetaraan gender melalui penghayatan dan pengalamannya sendiri. Responden diminta mengisi angket yang meminta mereka menyatakan persetujuan atau tidak terhadap pernyataan kuesioner dan kemudian menuliskan alasannya. Pernyataan dalam kuesioner terbuka pada penelitian ini berisi isu-isu tentang pandangan derajat laki-laki dan perempuan, kesempatan memperoleh pendidikan, kesempatan bekerja, peran domestik, pengambilan keputusan dalam keluarga serta dan tentang kepemimpinan. Pengumpulan data selanjutnya dikumpulkan melalui kuesioner sikap, wawancara dan FGD. Pemilihan subyek untuk diwawancarai lebih lanjut dan mengikuti FGD adalah subyek yang memiliki skor sikap yang tinggi dan rendah, mengisi lembaran identitas dengan lengkap serta bersedia untuk diwawancarai dan mengikuti FGD. Penelitian melibatkan 310 mahasiswa yang terdiri dari 137 laki-laki dan 173 perempuan.

B. PEMBAHASAN

1. Pembentukan Sikap

Sikap adalah proses penilaian terhadap sesuatu bisa benda, orang atau ide yang menimbulkan respon suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap obyek sikap tersebut. Respon suka atau tidak suka itu bertingkat-tingkat dari sangat suka/setuju sampai sangat tidak suka atau sangat tidak setuju.

Sejumlah teori menjelaskan tentang terbentuknya sikap seseorang terhadap obyek sikap, sebagaimana yang g dijelaskan oleh Wibowo (2009) sebagai berikut :

1. Sikap terbentuk melalui pembelajaran sosial yaitu proses individu mengadopsi informasi baru, tingkah laku, atau sikap dari orang lain.
2. Melalui *classical conditioning* yaitu bentuk pembelajaran dimana satu stimulus awalnya netral, menjadi memiliki kapasitas membangkitkan reaksi melalui pemasangan berulang kali dengan stimulus lain.
3. Melalui *instrumental conditioning* yaitu belajar dari hasil respon positif dan mengurangi dari respon negatif.
4. Pembelajaran dari observasi (belajar dari contoh).

Pembahasan tentang sikap selanjutnya diikuti oleh pembahasan tentang perubahan sikap. Perubahan sikap dapat dicapai dengan melakukan persuasi yang berbasis pesan dan pengaruh sosial. Perubahan sikap merupakan topik yang sangat penting dalam berbagai masalah manusia, termasuk menyikapi isu-isu kesetaraan dan keadilan gender yang sangat mungkin bagi pada sebagian orang mempunyai sikap yang sangat berbeda dengan sikap yang dimiliki sebelumnya

Dalam persuasi, pengaruh yang diberikan pada individu dipengaruhi oleh kualitas-kuantitas argumentasi yang diberikan. Apakah argumentasi bersifat negatif-positif, apakah argumentasi menampilkan satu sisi atau dua sisi sikap dan apakah argumentasi bersifat emosi atau nalar. Argumentasi nalar

sangat mungkin dilakukan di perguruan tinggi terutama oleh para dosen yang sudah sangat paham dengan isu-isu kesetaraan dan keadilan gender. Adapun argumen emosi biasanya terbaca melalui media sosial atau forum kajian tertentu.

Sebaliknya dalam pengaruh sosial, Chusniyah menjelaskan (2012) proses perubahan sikap biasanya dipengaruhi oleh kualitas orang yang memberikan pengaruh sosial. Misalnya, apakah diadipandang kredibel oleh orang yang diberi pengaruh, bisa dipercaya, penampilan orang yang memberikan pengaruh sosial menarik-tidak, status mayoritas atau minoritas orang yang memberikan pengaruh sosial, serta kemiripan orang yang memberi pengaruh dengan orang yang dipengaruhi.

Sikap termasuk sikap terhadap kesetaraan dan keadilan gender pada umumnya diperoleh melalui pengalaman baik melalui proses sosialisasi primer maupun sekunder. Sosialisasi primer berasal dari orang tua dan keluarga dekat., dilanjutkan dengan sosialisasi gender sekunder misalnya dengan kegiatan organisasi/komunitas tertentu, interaksi dengan media, teman dan lain-lain.

2. Sikap Terhadap Kesetaraan dan Keadilan Gender

Responden mempunyai sikap yang sebagian besar setuju dengan isu-isu keadilan dan kesetaraan gender. Prosentasi yang setuju dan sangat setuju paling tinggi (86,4%) ada pada respon responden pada pernyataan "Laki-laki dan perempuan mempunyai potensi dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya, baik masih sendiri maupun sudah berkeluarga".

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa sikap setuju responden yang paling rendah terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender yang ditanyakan pada angket berada pada jawaban responden pada pernyataan tentang kepemimpinan ("Menjadi pemimpin di level dan bidang apa saja boleh diperankan baik oleh laki-laki dan perempuan), dengan prosentasi 54,5%.

Tabel 1 berikut ini memaparkan tentang rerata sikap responden untuk setiap pernyataan yang diajukan dalam angket.

Tabel 1
Nilai Rerata Sikap Responden pada Setiap Isu KKG

		Derajat	Pendidikan	Keputusan dalam Keluarga	Pekerjaan Domestik	Berkarir	Kependidikan
Valid		310	309	309	309	309	309
N	Missing	193	194	194	194	194	194
	Mean	3.4323	4.2751	4.1748	3.6084	3.9709	3.4207

Secara umum sikap responden terhadap isu tentang kesempatan memperoleh pendidikan baik bagi laki-laki maupun perempuan, merupakan sikap yang paling disetujui terhadap semua isu-isu kesetaraan dan keadilan gender. Sebaliknya, sikap setuju yang paling rendah adalah sikap terhadap kepemimpinan.

3. Peran Keluarga dalam Sosialisasi Peran Gender

Sikap seseorang dibentuk melalui sosialisasi peran gender yang berkembang di rumah, sebagai lingkungan terkecil. Peran-peran yang dilakukan oleh ayah dan ibu sehari-hari dapat menjadi sumber utama pembentukan sikap seseorang terhadap ide-ide kesetaraan dan keadilan gender. Sejumlah responden mahasiswa menyatakan bahwa pembagian kerja domestik di rumah tangga, tidak hanya dibebankan kepada istri saja tetapi harus dikerjakan secara bersama sama. Sejumlah responden menyatakan bahwa *"Ayah sering memasak jika ibu terlambat pulang", "... di rumah kami biasa mengurus urusan kami sendiri sendiri, yang memasak dan mencuci semua bertugas"*. Demikian juga responden yang setuju jika laki laki dan perempuan diberi kesempatan untuk bekerja baik masih sendiri maupun sudah menikah. Bagi seorang responden, bekerja bagi perempuan dan laki laki, antara suami dan istri tidak perlu dipermasalahkan, *"saya melihat Ibu saya lebih banyak pergi untuk bekerja sedangkan Bapak lebih banyak*

ada di rumah, Ibu dominan dalam mengatur semua urusan, tapi Bapak turut juga mengurus rumah”.

Mayoritas responden menyatakan masalah gender atau hak dan peran laki-laki dan perempuan pernah disampaikan atau ditunjukkan oleh keluarganya, khususnya oleh orang tuanya. Jika ditelaah, substansi yang disampaikan oleh keluarga mereka lebih banyak mengarah pada pembagian kerja laki-laki dan perempuan yang meliputi domestik dan publik.

Menurut salah seorang responden: *”Iya pernah, kebetulan ibu saya selalu melarang dan berkata kalau saya tidak perlu sekolah tinggi, saya katanya anak perempuan, nggak usah banyak neko-neko, dirumah saja bantuin ibu masak, nyuci dan lain-lain, kalau kerja biar laki-laki saja yang kerja di luar gitu.. yah saya nda setujuhlah, malahan tertekan dengan suruhan ibu, saya juga ingin meraih cita-cita saya, pengen belajar, berkarir dan lain-lain.”.* Jawaban lainnya, *”pernah orang tua saya menyatakan, bahwa perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, cuci piring dan laki-laki bekerja diluar seperti dikebun.”.*

Namun ada juga yang mengakui mendapatkan contoh-contoh positif dari keluarga, misalnya: Bapak saya pernah mencuci piring saat ibu saya sakit. Saya sangat mengapresiasi hal tersebut. Jawaban lainnya tentang kesempatan memperoleh pendidikan, *”Pernah, misalnya tentang pendidikan, bahwa laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya”.*

Adapun sikap responden yang membatasi dirinya tidak melanjutkan pendidikan lebih tinggi, bahwa sebagai perempuan dia cukup S1 saja dan memilih pekerjaan yang tidak keluar rumah, bisa jadi melihat ibu yang tidak bekerja dan berpendidikan terakhir SMA. Responden berikut ini adalah mereka yang ibunya berpendidikan SMA dan tidak bekerja. Responden mengatakan: *”walaupun saya jurusan jurnalistik, saya focus jadi desain media saja, jadi bisa di kerja dalam rumah tidak harus kerja keluar seperti wartawan.”* Sebaliknya, sejumlah responden yang berharap bisa melanjutkan kuliah minimal sampai S2, mempunyai Ibu yang sarjana dan bekerja sebagai PNS.

Apapun bentuk informasi yang disampaikan dan pengalaman di rumah bersama orang tua, menunjukkan bahwa pola pemahaman mahasiswa tentang gender berawal dari rumah. Keluarga memiliki peran penting dalam mengenalkan dan mensosialisasikan kesetaraan gender melalui perlakuan-perlakuan yang egaliter antara anak laki-laki dan perempuan.

4. Peran Komunitas dan Organisasi dalam Sosialisasi Peran Gender

Latar belakang keluarga yang sama bahkan berasal dari satu keluarga tidak serta merta membuat individu yang ada di dalamnya mempunyai sikap yang sama terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender. Contoh kasus pada dua responden yang mempunyai hubungan saudara kandung, yang kakak seorang laki laki dan adiknya seorang perempuan. Tanggapan terhadap isu tentang pendidikan, pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan kesempatan berkarir dan kepemimpinan, ditanggapi oleh saudara laki-lakinya dengan jawaban bahwa ada keterbatasan bagi perempuan untuk melakukannya. Misalnya perbedaan tentang sikap terhadap kesempatan untuk menjadi pemimpin. Pendapat kakak laki-lakinya mengatakan bahwa *“Tidak semua bentuk kepemimpinan bisa diperankan oleh perempuan. Masalah memilih pemimpin/ketua, suatu organisasi saya tidak setuju jika kaum laki-laki diketuai oleh perempuan. Karena saya merasa laki-laki masih lebih sanggup untuk itu”*. Adik perempuannya menyatakan :

“Karena dalam ajaran agama kita Islam, manusia itu adalah Khalifah yaitu pemimpin tanpa harus memandang jenis, baik itu laki-laki dan perempuan keduanya memiliki kedudukan yang sama untuk menjadi seroang pemimpin. Saya tidak setuju tentang kepemimpinan bahwa laki-laki itu lebih berhak dan pantas untuk menjadi seorang pemimpin dan tidak untuk perempuan, saya tidak setuju akan hal itu karena laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Selain itu juga, selagi perempuan itu bisa mengatur dan menjalankan proses kepemimpinan mengapa tidak perempuan itu, untuk dijadikan seorang pemimpin”.

Pada contoh di atas, sikap dua orang yang bersaudara bisa berbeda terkait dengan adanya perbedaan latar belakang

keaktifan dalam berorganisasi. Saudara yang laki-laki menuliskan pada data responden di angket keaktifannya pada LDK (Lembaga Dakwah Kampus) IAIN Kendari dan KAMMI. Adapun yang perempuan menyatakan tidak aktif di organisasi baik organisasi internal maupun eksternal. Menurut Chaiken dan Yates bahwa pemikiran akan mempolarisasikan sikap hanya ketika seseorang telah memiliki skema tentang isu keadilan dan kesetaraan gender. Dengan demikian latar belakang responden tersebut di atas juga terkait dengan keikutsertaan responden pada organisasi atau kajian tertentu. Saat seorang terlibat aktif dalam suatu organisasi tertentu atau kajian keagamaan tertentu, menunjukkan seseorang punya skema informasi tentang *framework* dalam mengamati dan memahami dunia sekitarnya yang terbangun secara sistematis selama interaksi baik dengan sesama anggota organisasi, elit pengurus organisasi maupun dengan nara sumber kajian.

Penelitian ini menemukan sikap yang cenderung sama antara responden yang berasal dari satu organisasi atau satu kajian agama tertentu, walaupun terdapat juga diferensiasi sikap terhadap tentang isu-isu yang ada. Pada sebagian besar responden yang menyebutkan keaktifannya pada LDK (Lembaga Dakwah Kampus) baik yang di Universitas Halu Oleo maupun yang di IAIN Kendari, menunjukkan ketidaksetujuannya jika perempuan menempati posisi kepemimpinan di semua bidang dan level. Khususnya untuk level negara, salah satu syarat sebagai pemimpin/ kepala Negara/khalifah adalah laki-laki. Namun tentang isu -isu tentang peran domestik dan kesempatan bekerja terjadi perbedaan kecenderungan dari responden dalam kelompok ini.

Responden yang aktif di HMI, IMM dan PMII untuk isu kepemimpinan cenderung sama yaitu setuju memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan sepanjang mereka memiliki kompetensi dan kemampuan untuk memimpin. Namun sekali lagi untuk isu kesetaraan dan keadilan gender yang lain tidak ada kecenderungan yang sama.

Latar belakang pendidikan ibu dan ibu bekerja dapat saja mempengaruhi anak perempuan untuk mempunyai aspirasi

pendidikan dan bekerja yang tinggi, tetapi hal ini tidak terjadi pada semua kondisi. Responden yang mempunyai ibu yang sarjana dan bekerja ternyata memilih untuk tidak bekerja setelah kuliah ini didasari oleh pengetahuan dan keyakinannya bahwa peran sebagai Ibu merupakan peran yang paling penting bagi perempuan. Alasan ini sebagaimana yang dikemukakan seorang responden yang aktif dalam organisasi Muslimah Karim Indonesia. Alasan ini bisa jadi diperoleh dari keaktifannya mengikuti kajian di Muslimah Karim sebagaimana yang tertulis di lembar data demografi responden tersebut. Demikian juga terjadi perubahan sikap responden karena mengikuti sebuah kajian yang mengubah sikapnya menjadi tidak setuju terhadap ide yang sebelumnya disetujui. Seorang responden perempuan menyatakan: *“Ya, dulu saya menganggap peran laki-laki itu bisa digantikan oleh perempuan. Misalnya ketua Osis, ketua Kelas, atau ketua apapun, saya setuju. Setelah mengikuti kajian Rutin Dirasah dan Tarbiyah, sekarang tidak seperti itu. Persepsi saya berbeda dari sebelumnya.”* Bahkan, pandangannya tentang poligami menjadi seperti ini: *“Laki-laki lebih sedikit jumlahnya daripada perempuan. Jadi laki-laki harus lebih keras bekerja. Juga perempuan harus mau di poligami, karena nanti tidak ada pasangannya”*.

5. Peran Dosen dalam Sosialisasi Kesetaraan dan Keadilan Gender

Dosen di perguruan tinggi dapat juga menjadi sumber yang penting dalam pembentukan sikap mahasiswa terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender. Sejumlah responden menjelaskan tentang tanggapan mereka tentang informasi yang disampaikan oleh dosen-dosen mereka. Misalnya responden perempuan menyatakan: *“Pernah dosen saya menyampaikan, masalah pekerjaan antara pria dan wanita yang mengatakan bahwa mencari nafkah/ bekerja itu tugas saya (dosen, pen), dan istri saya hanya mengurus rumah, saya tidak mengizinkan dia bekerja, cukup saya saja. Saya setuju dengan pandangan dosen saya, sebab masalah pekerjaan pria adalah yang bertugas paling utama untuk bekerja mencari nafkah”*. Ada juga responden menyatakan: *“Pernah, tentang kesempatan laki-laki dan*

perempuan untuk berkarir, dan hal-hal lainnya. Saya setuju, karena semua individu memang punya kesempatan masing-masing untuk berkarir, intinya harus setara antara laki-laki dan perempuan, tidak boleh ada diskriminasi."

Sekitar 35 persen responden mengakui masalah gender/hak dan peran laki-laki dan perempuan tidak pernah disampaikan oleh dosen di kelasnya dan sekitar 64,5 persen menyatakan dosennya pernah menyampaikan hal tersebut. Dosen yang berbicara tentang gender tersebut boleh jadi terkait dengan mata kuliah-mata kuliah tertentu yang memang cukup bersentuhan dengan tema gender dan tidak semua mata kuliah bisa dikaitkan, sehingga dapat dimaklumi jika tidak semua dosen pernah membahas masalah gender di depan kelas.

Berdasarkan pengakuan responden, dosen banyak berbicara tentang gender kaitannya dengan kepemimpinan, misalnya laki-laki dan perempuan berhak menjadi pemimpin, tentang hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga, menjelaskan bahwa suami dan istri harus bekerja sama dengan sukarela mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengurus anak dan lain-lain. Pandangan-pandangan semacam ini tentunya cukup positif dalam membentuk kesadaran mahasiswa mengenai kesetaraan gender.

Namun ternyata masih ada juga dosen yang menyampaikan ke mahasiswa hal-hal yang cenderung kontraproduktif dengan pembentukan sikap kesetaraan gender. Misalnya bahwa pemimpin harus laki-laki berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut responden lain, pernah dosen menjelaskan *bahwa laki-laki diciptakan sebagai pemimpin dan wanita sebagai makmunnnya. Apabila mereka merubah gender tersebut maka tanda-tanda hari akhir sudah dekat dan saya setuju dengan pernyataan yang disampaikan oleh dosen saya.* Bahkan ada yang sampai pada pembatasan untuk profesi tertentu, seperti pengakuan responden: *dokter misalnya tidak boleh dilakoni seorang perempuan karena pekerjaannya berat dan banyak. Jadi lebih baik didominasi laki-laki saja.*

Dapat dibayangkan dampaknya jika seorang dosen menyampaikan hal semacam itu kepada mahasiswanya. Terlepas

dari sosok seorang mahasiswa yang dituntut untuk kritis atas informasi yang diterimanya dari siapapun, tapi keberadaan dosen tentunya menjadi panutan bagi mahasiswa sehingga dapat diperkirakan bagaimana isu-isu yang disampaikan dosen dalam perkuliahan dapat mempengaruhi bahkan membentuk pola pikir mahasiswanya. Keadaan ini semakin rumit jika pembelajaran pun berlangsung tanpa diiringi dengan sikap terbuka dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencerna pemikiran-pemikiran alternatif yang bisa jadi berbeda dari pendapat dosen tersebut.

6. Peran Ustadz/Tokoh Agama dalam Sosialisasi Kesetaraan dan Keadilan Gender

Umumnya responden mengakui bahwa masalah gender/hak dan peran laki-laki dan perempuan pernah disampaikan oleh ustadz dalam ceramahnya. Materi yang banyak disampaikan ustadz kaitannya dengan kepemimpinan serta hak dan kewajiban suami istri yang lebih banyak menempatkan istri/ibu dalam peran domestik dan suami pada sektor produktif. Misalnya pernyataan seorang responden... *menurut ustadz, perempuan bisa menjadi pemimpin jika laki-laki tidak ada. Fitrah perempuan berada di rumah dan mengurus pekerjaan rumah.* Menurut responden lainnya, *"pernah disampaikan oleh ustazah saya bahwa isu kesetaraan gender adalah produk pemikiran dari Barat dan saat ini tengah dengan giat disosialisasikan kepada kaum muslimin. Banyak yang terpengaruh karena problem keyakinan dan dangkalnya wawasan keagamaan."* Kebanyakan responden setuju dengan pendapat ustadz/ustazah semacam itu.

Jika diamati, pendapat ustadz/ustazah yang pernah diterima oleh mahasiswa kaitannya dengan hubungan laki-laki dan perempuan, didominasi oleh pandangan mengenai pola hubungan yang tradisional, sebagaimana terungkap dalam pengakuan responden di atas. Hal ini tentunya akan berdampak pada pola pikir mahasiswa tentang kesetaraan gender. Sosok Ustadz yang dikaitkan sebagai sumber otoritas pemahaman keagamaan akan menjadi penegasan bagi mahasiswa yang masih dalam proses pencarian jati diri untuk membenarkan dan

mengamini apapun informasi yang didengarnya dari ustaz dan tentunya akan menjadi bagian dari nilai-nilai penting untuk diterapkan dalam hidup mereka.

Membandingkan pandangan-pandangan dari dosen dan dari ustaz, dapat dikatakan bahwa pandangan dari dosen lebih terbuka dibanding dari ustaz, namun dengan mengamati pendapat-pendapat mahasiswa mengenai kesetaraan gender, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan ustaz daripada pandangan dosen. Hal ini boleh jadi karena masalah kesetaraan gender lebih ingin diteropong dari sisi keagamaan daripada sisi akademis itu sendiri sehingga lebih mempercayakan pada pendapat ustaz daripada pendapat dosen. Atau boleh jadi bahwa pandangan ustaz lebih linear dengan pemahaman tradisional yang sudah mempola dalam benak mereka yang diperolehnya dari hasil belajar di lingkungannya selama ini, khususnya pola pengasuhan dan pola interaksi di lingkungan keluarganya.

7. Peran Latar Belakang Jenis Kelamin

Sikap responden terhadap isu-isu keadilan dan kesetaraan gender, tidak tampak perbedaannya antara mahasiswa dan mahasiswi. Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai sikap yang kurang lebih sama satu sama lainnya. Demikian juga sikap responden per isu, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan diantara kedua jenis kelamin tersebut. Walaupun untuk isu tentang kesempatan berkarir, perempuan lebih rendah sikap setujunya dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini bisa terjadi karena sosialisasi di rumah dan masyarakat, perempuan diprioritaskan untuk berperan sebagai inu rumah tangga daripada bekerja

Maccoby (1990, 2000) menjelaskan perilaku yang berbeda yang ditunjukkan oleh laki-laki dan perempuan tidak dibawa sejak lahir namun terbentuk karena pengaruh sosial masyarakat yang memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan berbeda di masa awal perkembangan. Perbedaan jenis kelamin muncul terutama dalam situasi sosial, dan sifat mereka bervariasi

dengan komposisi jenis kelamin pasangan dan kelompok. Lebih lanjut dijelaskan oleh Muluk (1995) bahwa arah penelitian pada disiplin ilmu psikologi yang berusaha meneliti perbedaan psikologi laki-laki dan perempuan mulai ditinggalkan walaupun tetap ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hal ini lebih banyak bukan karena perbedaan jenis kelamin tetapi lebih pada orientasi gender.

8. Perubahan Sikap terhadap Peran Gender

Perubahan sikap menyikapi isu-isu kesetaraan dan keadilan gender yang sangat mungkin terjadi sebagaimana yang dialami sejumlah responden pada penelitian ini. Sikap seseorang terhadap isu kesetaraan dan keadilan gender bisa menjadi sangat berbeda dengan sikap yang dimiliki sebelumnya. Perubahan sikap seperti ini dalam penjelasan Wibowo (2009) bisa terjadi melalui persuasi yang berbasis pesan dan pengaruh sosial.

Perubahan sikap dapat terjadi dengan argumentasi yang bersifat emosi atau nalar. Pesan yang bersifat emosional adalah pesan yang diasosiasikan dengan hal yang tidak disukai. Misalnya di organisasi tertentu seperti (LDK, Muslimah Karim Indonesia) isu gender dihubungkan dengan narasi bahwa isu gender itu berasal dari Barat, sehingga ketidaksukaan (atau mungkin kebencian) kepada Barat membawa individu merespon dengan sikap tidak setuju dengan isu-isu tentang kesetaraan dan keadilan gender. Dengan demikian jika suatu ide, konsep atau gagasan dilekatkan dengan koneksi emosi (tidak suka atau suka) maka pengaruh logika cenderung melemah.

Sebaliknya dalam pengaruh sosial, bagaimanana yang dijelaskan oleh Chusniyah (2012) proses perubahan sikap biasanya dipengaruhi oleh kualitas orang yang memberikan pengaruh sosial. Misalnya, apakah dia orang yang ahli dan dipercaya (kredibilitas dari orang yang memberi pengaruh), penampilan orang yang memberikan pengaruh sosial menarik-tidak, status mayoritas atau minoritas orang yang memberikan pengaruh sosial, serta kemiripan orang yang memberi pengaruh dengan orang yang dipengaruhi. Pesan-pesan yang

disampaikan oleh ustadz tertentu yang disukai, menjadi salah satu sumber yang memfasilitasi perubahan sikap. Baik dari orang yang bersikap setuju tentang kesetaraan dan keadilan gender kemudian menjadi tidak setuju ataupun sebaliknya.

9. Interaksi Faktor Internal dan Eksternal Sosialisasi Keadilan dan Kesetaraan Gender

Keberagaman latar belakang pendidikan dan pengalaman setiap orang saling berinteraksi dengan cara yang khas, sehingga dengan latar belakang yang sama, perbedaan sikap sangat mungkin terjadi. Demikian juga tidak ada faktor tunggal, yang paling kuat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu ide pada semua situasi.

Sikap mahasiswa terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender hasil interaksi dengan semua pengalaman sepanjang hidupnya. Sikap ini terjadi melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi di lingkungan keluarga. Karakteristik orang tua meliputi latar belakang pendidikan dan pekerjaan berperan dalam mengembangkan interaksi antara semua anggota keluarga. Oleh karena itu, dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua, memunculkan keragaman pola asuh, jenis aktivitas di rumah dan sebagainya. Misalnya ibu dengan pendidikan sarjana sebagian besar bekerja dan pada umumnya bekerja di sektor formal. Berbeda dengan ibu yang lulusan SMA atau SMP, sebagian besar bekerja di sector non formal. Pola interaksi di rumah akan menjadi berbeda satu sama lainnya. Hal ini mempunyai peran penting bagi anak-anak tentang peran seorang perempuan. Demikian juga pengalaman menyaksikan keterlibatan ayah dalam urusan rumah tangga juga berperan dalam memahami peran seorang laki-laki. Secara khusus individu sebagaimana yang dijelaskan oleh Taylor (2009) mungkin meniru sikap orang lain yang mempunyai peran penting bagi kehidupannya.

Selanjutnya sosialisasi tentang peran gender yang terjadi di sekolah. Individu yang mendapat pengalaman bahwa di sekolahnya ada anak perempuan yang bisa memimpin upacara

bendera, menjadi ketua OSIS dengan anak yang tidak menadapat pengalaman yang sama, bisa jadi akan mempunyai sikap yang berbeda tentang kepemimpinan perempuan. Belum lagi apabila peran gender yang dibudayakan di sekolah tersebut cenderung mendiskriminasi salah satu jenis kelamin. Misalnya kepala sekolah selalu seorang laki-laki.

Setelah di perguruan tinggi, individu juga mendapat pengalaman yang berbeda. Memiliki dosen-dosen yang mempunyai perspektif gender yang adil dan setara akan mempengaruhi sikap individu terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender. Sebaliknya, mahasiswa bisa juga mendapati dosen yang mempunyai perspektif gender yang tradisional, yang sangat kaku tentang pembagian peran bagi laki-laki dan perempuan. Selain hubungannya dengan dosen, mahasiswa juga banyak terlibat dengan berbagai macam organisasi baik organisasi intra kampus maupun ekstra kampus. Setiap organisasi mengembangkan perspektif gender yang moderat atau tradisional. Selain organisasi, mahasiswa juga tidak lepas dari paparan media, terkait dengan meningkatnya akses dan penggunaan internet pada generasi muda. Paparan media tentu saja ada yang sudah berperspektif adil gender dan ada yang juga bias gender atau secara khusus mengsosialisasikan peran gender yang kaku sehingga yang menempatkan perempuan terbatas ruang gerak dan ruang ekspresinya.

Semua pengalaman di atas jalin menjalin mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender. Apakah sosialisasi primer di rumah lebih kuat mempengaruhi sikap individu? Ternyata tidak. Seorang responden yang aktif di komunitas tertentu menyatakan dia berbeda dengan ibunya yang menuntut semua anak-anaknya sekolah tinggi dan bekerja sesudah kuliah, tetapi bagi mahasiswi itu, baginya seorang perempuan tidak perlu bekerja karena mempunyai tugas yang mulia menjadi ibu. Ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian Rehasti dan Winati (2010) yang menyatakan anak perempuan lebih banyak terpengaruh oleh ibunya.

Perubahan sikap memerlukan sejumlah variabel. Meskipun sosialisasi tentang adil gender sudah diperolehnya,

tidak menjamin secara keseluruhan sikapnya tentang isu-isu kesetaraan gender, juga berubah. Penelitian ini menemukan beberapa responden tetap menyikapi isu gender dengan sikap terdiferensiasi. Seorang responden yang sudah mengikuti kajian intensif tentang gender pun, tetap mengatakan bahwa pemimpin itu lebih baik seorang laki-laki walaupun dia sangat setuju setiap orang baik laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama untuk menjadi pemimpin.

Demikian juga keaktifan seseorang di organisasi. Penelitian kuantitatif dari Taher dkk (2009) menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan persepsi gender mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan keadaan sebaliknya. Sebagian besar sikap responden terhadap isu-isu gender dipengaruhi oleh keaktifan mereka dalam organisasi. Seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya terdapat pola jawaban yang cenderung sama antara responden yang berlatar belakang organisasi yang sama. Bahkan ditemukan, peran organisasi lebih menentukan sikap sejumlah responden daripada pengalaman pengasuhan di rumah. Dengan kata lain sosialisasi sekunder dapat menggantikan sosialisasi primer terkait sikap individu. Sikap seperti ini dapat muncul karena sosialisasi sekunder ini berlangsung sangat intens di satu sisi dan di sisi lain organisasi tertentu secara serius melakukan sosialisasi tentang isu gender dengan perspektif mereka sendiri.

Generasi milenial sekarang pun tak lepas dengan citra dan peran ideal yang dikonstruksi oleh budaya dan dikuatkan dengan menggunakan dalil-dalil agama. Terjadi pembatasan peran bagi perempuan saat sudah menikah dan tidak pada laki-laki yang menikah. Bahkan ditemukan pendidikan yang dipilih oleh mahasiswi dihubungkan dengan perempuan keperluannya untuk mengurus rumah tangga (suami dan anak). Peran dan aktivitas perempuan dengan tegas dibedakan dan dihadapkan antara ruang publik dan domestik, sehingga terkesan tidak bisa berjalan seimbang.

C. SIMPULAN

Diferensiasi sikap mahasiswa terhadap isu kesetaraan dan keadilan gender disebabkan oleh bervariasinya faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya sikap tersebut. Pengalaman-pengalaman di rumah, di sekolah, di masyarakat dan di perguruan tinggi, saling tarik menarik dalam membentuk sikap tersebut. Sosialisasi primer tentang peran gender di rumah dapat saja tergantikan pengaruhnya dengan sosialisasi gender sekunder ketika mahasiswa mengikuti organisasi atau kajian keagamaan tertentu. Terutama keaktifan mahasiswa pada organisasi/komunitas yang menginginkan terjadinya perubahan sikap dan pola pikir ke arah tertentu/yang diinginkan, tidak hanya sekedar tempat untuk pengembangan dan aktualisasi diri. Pada organisasi tersebut, peran perempuan sebagai ibu menjadi tema sentral yang penting karena keinginan yang kuat terciptanya generasi yang bisa mewujudkan cita-cita organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusniyah, T, 2012 “Model Sikap terhadap Penerapan Khilafah-Syariah di Indonesia”, dalam *INSAN*,14 Nomor 02: 63 -83
- Harida, E.S, 2015, “Persepsi Civitas Akademika terhadap Kesetaraan Gender dan Kepemimpinan Perempuan di IAIN Padangsidempuan”, dalam *Tazkir*, Vol.01 Nomor 2 Juli-Desember: 55-72
- Haruna, R, 2018, “Literasi Gender di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 96-105.
- Huda, J, 2015. Peran Wanita dalam Ranah Domestik dan Publik dalam Pandangan Islam (Studi Pandangan Aktifis Pusat Studi Wanita-UIN Yogyakarta dan Hizbut Tahrir Indonesia. *Pasca Sarjana UIN Yogyakarta*.
- Maccoby, E. E, 2000, “Perspectives on gender development”, *International Journal of Behavioral Development*, 24(4): 398-406.
- Maccoby, E. E. 1990, “Gender and relationships: A developmental account”, *American psychologist*, 45(4): 513-520
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A., 2015., “Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi”., *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 17(1): 76-85.
- Muluk, Hamdi, 1995. Tipologi, dimensi penilaian serta ciri-ciri pria dan wanita Indonesia: Stereotip jender pada tiga kelompok budaya di Indonesia. *Tesis*, (Jakarta: Universitas Indonesia
- Puspitawati, H, 2010, “Persepsi Peran Gender terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik pada Mahasiswa IPB”, *Yinyang*. Vol.5 No.1 Jan-Jun: 17-34
- Rehasti, D.R. dan Winanti, W. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Persepsi Gender

- Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan (Kasus Mahasiswa STIE Tazkia Tahun Masuk 2009). *Laporan Penelitian* (Bogor, Departemen Sains KPM FEMA IPB, 2010)
- Rusyidi, B., Djusiana, N., dan Sekarningsih, R., 2013, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Mahasiswa terhadap Peran Gender", *Sosiohumaniora*, Vol 15, No. 1, Maret: 73-79
- Sarwono, S.W., 1999, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Taher, A. 2009, Persepsi Mahasiswa terhadap Kesadaran Gender [Skripsi], Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, IPB
- Taylor, Shelley, E., Peplau, L.A., Sears, David O., 2009, *Psikologi Sosial*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Wibowo, I., 2008, Sikap. dalam Sarwono, S.W dan Meinarno (Editor), *Psikologi Sosial (79-102)*. Jakarta: Humanika Salemba